

SENIN lalu, 8 April 1991, di kampus Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) diadakan forum solidaritas sosial bagi terungkap kasus kalender "Tanah untuk Rakyat". Acara ini diikuti sekitar 800 - 900 orang, diantaranya mahasiswa, pegawai dan dosen UKSW. Ada juga wartawan, intel, dan mahasiswa luar yang menonton.

Agaknya berbeda dari niat dan tujuan penyelenggaraan, acara itu ternyata membeberkan kepada publik lebih banyak pergumulan internal UKSW sendiri ketimbang kasus kalender yang terjadi di luarnya. Hal ini ditandai secara resmi oleh sejumlah pernyataan terbuka beberapa pejabat lembaga universitas dan kemahasiswaan UKSW. Para pejabat ini pada intinya menyalahkan diadakannya acara itu, dengan alasan acara itu tidak melalui prosedur formal.

Kejadian itu ada baiknya kita simak dan renungkan bersama. Bukan sekedar karena para pejabat itu sudah membeberkan kepada publik beberapa masalah internal UKSW. Bukan sekedar karena UKSW merupakan salah satu perguruan tinggi yang disegani di Jawa Tengah, bahkan di tingkat nasional. Tapi karena masalah ini menjadi masalah yang umum bagi banyak komunitas cendekiawan.

Citra dan Mitos

Sewaktu dan se usai forum solidaritas UKSW itu sejumlah pengamat luar menyatakan rasa kagum, hormat dan irinya. Mereka kagum bahwa acara seperti itu masih bisa terselenggara di UKSW. Menurut pengakuan mereka, sulit sekali mengharapkan peristiwa serupa terjadi di kampus - kampus lain, misalnya di Semarang yang menjadi ibu kota propinsi ini.

Mereka kagum? Hormat? Iri? Tapi para pejabat lembaga formal di UKSW sendiri kelihatannya merasa risih, malu, dan mungkin juga takut. Mereka merasa perlu buru-buru menyatakan diri "bebas", "tidak terlibat" dari segala bentuk tanggung jawab acara ini. Pernyataan serupa dari pimpinan lembaga kemaha-

Forum Solidaritas UKSW

Oleh Ariel Heryanto

siswaan UKSW kepada rektor-nya ditembuskan kepada Kodim, Korem, Kejari, dan Polres.

Ada baiknya diingat bahwa acara seperti forum solidaritas itu bukan gambaran umum UKSW. Bukan peristiwa rutin di kampus ini. Tidak mewakili kehidupan sehari-hari yang resmi.

Secara umum dapatlah dikatakan kehidupan kampus UKSW, seperti kebanyakan kampus lain, dilanda semangat materialistik, konservatif, konsumtif, dan apatisme. Kebanyakan warga akademik sibuk memperebutkan hasil-hasil material dari pembangunan. Apa saja yang bisa diraih dalam waktu sesingkat-singkatnya (mumpung bisa) dan untuk diri sendiri (sebelum direbut orang lain). Ketegangan bisa muncul akibat tidak meratanya kesempatan memuaskan nafsu-nafsu egoistik-materialistik itu. Bukan karena perbedaan pandangan tentang bagaimana kita berkorban atau mengabdikan pada mereka yang membutuhkan bantuan.

Ini penting diakui secara jujur dan dewasa. Sesekali masih ada kebanggaan semu dari dalam UKSW dan pujian muluk dari pihak luar yang mengesankan bahwa UKSW menjadi pusat kaum intelektual yang kritis terhadap kepincangan sosial, penuh pengabdian dan solidaritas sosial, pembela keadilan dan kebenaran tanpa berpamrih apapun. Sebuah mitos yang menggiurkan.

Bukan tidak ada satu atau dua individual yang sedikit atau banyak memang mendekati gambaran intelektual ideal seperti itu. Ini dapat ditemui di UKSW. Tapi juga di hampir semua organisasi dan lembaga lain di luar UKSW. Sepak terjang individu itu dimanfaatkan oleh lembaga resmi bilamana dianggap menguntungkan. Tetapi, tidak jarang mereka itu dikecam dan ditindas

bilamana lembaga resmi merasa terancam olehnya.

Sikap lembaga itu dapat dibenarkan, selama sikap itu didasarkan pada pertimbangan nilai, dasar dan tujuan resmi diadakannya lembaga itu. Bukan sekedar didasarkan pada perhitungan praktis untung-rugi jangka pendek yang bertentangan dengan nilai, dasar dan tujuan lembaga itu. Akan lebih parah lagi seandainya sikap itu didasarkan pada pertimbangan dan kepentingan pribadi individu pejabat lembaga yang bersangkutan. Tapi yang paling parah ialah apabila semua di atas bisa terjadi tanpa ada mekanisme kontrol atau forum apa pun yang terstruktur untuk mengendalikan dan mengoreksinya. Semua bisa apatis.

Arus Balik?

Dalam hubungan itulah warga kampus UKSW boleh berbesar hati. Lembaganya didirikan dan diselenggarakan dengan dasar, nilai, dan tujuan serba mulia: keadilan, kebenaran dan kasih. Lembaga pendidikan swasta ini diadakan bukan sekedar untuk berilmu-ria. Bukan sekedar memproduksi gelar dan sash. Bahkan tidak cuma membeberla kebenaran, tapi juga keadilan dan kasih. Sebuah tekad komitmen sosial, berpihak kepada kaum yang lemah dan menderita!

Tidak sedikit pun diamanatkan bahwa universitas ini didirikan untuk membela kepentingannya sendiri. Bahkan tidak untuk tunduk di bawah kepentingan gereja dan negara, atau mengutamakan pembelaan kepada masyarakat Kristen dan ajaran agama Kristen tertentu, walau ini universitas "Kristen."

Dalam konteks itulah dapat dimaklumi nilai historis dari acara forum solidaritas 8 April yang lalu di UKSW. Acara itu secara

konkrit menandakan bahwa idealisme UKSW masih berdenyut di kampus ini. Drs Brotosemedi, dosen senior UKSW dan salah satu pembicara dalam forum itu, menegaskan kegembiraan dan alasan mengapa ia mau hadir dan berbicara di situ. Ia melihat ternyata masih ada mahasiswa yang peduli pada nasib sesama manusia dan kemanusiaan pada umumnya. Mahasiswa tidak hanya belajar mencari obyektivitas ilmu, tapi berpihak kaum menderita.

Tentu Brotosemedi, seperti semua yang lain, tidak menyangka sebelumnya bahwa bukan saja ada mahasiswa yang bersolidaritas. Tapi ada ratusan, hampir seribu, dari kampus sekecil UKSW.

Kita patut bersyukur kepada Joko Setyabudi dan kawan-kawannya. Mereka mengambil prakarsa untuk menyelenggarakan acara yang seharusnya diselenggarakan aneka lembaga formal di kampus mereka. Tapi tidak ada satu pun pihak resmi ini mengambil prakarsanya. Joko dan kawan-kawannya berani bertindak di antara tekanan, ancaman dan ancaman dari warga kampus yang lebih senior.

Dengan tegar mereka menyatakan kesiapan berkorban menanggung risikonya bila pihak universitas menindak mereka. Berkorban untuk apa? Mungkin mereka mengacu pada romantisme gerakan mahasiswa. Mungkin mereka sendiri tak sadar, bahwa apa yang mereka perjuangkan tidak jauh dari apa yang diamanatkan dasar, idealisme dan tujuan UKSW ini sendiri. Tak mungkin UKSW menghukum mereka. UKSW layak berterima kasih kepada mereka.

Tapi penghargaan yang tidak kalah besar harus diberikan kepada semua mahasiswa, dosen dan pegawai UKSW yang ikut menghadiri dan mendukung prakarsa Joko dan kawan-kawannya. Dukungan merekalah yang memungkinkan acara ini

bisa berlangsung, secara lancar dan tertib. Akibatnya pihak-pihak yang mencoba memboikot acara itu membatalkan niatnya.

Forum solidaritas ini menandai suatu arus-balik yang sangat penting bagi sejarah perjalanan idealisme UKSW. Selama ini UKSW hanya punya beberapa gelintir individu yang dalam kesendirian dan kesepian mencoba menyuarkan dasar, idealisme dan tujuan lembaganya. Forum solidaritas di kampus itu telah menunjukkan bahwa semangat UKSW tidak hanya dihayati dan dinyatakan beberapa gelintir individu tetapi sebuah komunitas intelektual yang sudah lama tidak kelihatan sosoknya.

Brotosemedi bersyukur bahwa mahasiswa berani menyatakan solidaritas sosialnya, tidak hanya belajar ilmu. Dengan pertimbangan di atas, kita patut bersyukur mereka juga berani menyatakan solidaritas sosialnya tidak hanya tunduk pada formalitas resmi prosedur untuk mengadakan suatu kegiatan.

Seperti halnya ilmu, prosedur dan formalitas kelembagaan diciptakan manusia untuk kesejahteraan manusia itu sendiri. Bukan tanpa cacat dan keterbatasan. Bukan untuk dibekukan, diberhalakan dan disembah. Meluapnya antusiasme ratusan warga kampus UKSW pada acara forum solidaritas baru-baru ini menunjukkan betapa sudah lama struktur, prosedur, lembaga yang formal tak mampu menampung aspirasi mereka. Mungkin aspirasi itu terbendung lembaga formal.

Sudah selayaknya UKSW senantiasa memeriksa kembali struktur dan prosedur kegiatannya. Membuka kembali Forum Terbuka yang pernah menjadi tradisi UKSW 10 tahun lalu. Bila perlu membuka Mimbar Bebas secara rutin setiap bulan atau semester.

— Ariel Heryanto, Staf Pengajar Program Pascasarjana UKSW Salatiga.